

**MAKNA SIMBOLIS DAN PERGESERAN NILAI RITUAL BUCENG ROBYONG DI DESA GEGER
KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2006-2012****MUHAMAD NAJIB IRFANI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : irfanielhabibi92@gmail.com

Agus Suprijono

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ritual Buceng Robyong merupakan salah satu tradisi yang ada dan dijalankan setiap tahunnya di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Warga masyarakat Desa Geger menjunjung tinggi tradisi ini karena merupakan tradisi peninggalan nenek moyang. Tradisi ini diadakan setiap satu tahun sekali yaitu setiap awal tahun baru Jawa atau bulan syura (Muharram). Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Masyarakat meyakini terdapat makna serta nilai yang ada di dalamnya. Namun dewasa ini modernisasi telah merubah pola pikir masyarakat sehingga mengakibatkan tradisi sedekah bumi mengalami pergeseran baik dari segi nilai maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Apa makna simbolis Ritual Buceng Robyong. (2) Bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Ritual Buceng Robyong. (3) Bagaimana pergeseran nilai Ritual Buceng Robyong.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan 4 tahap yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Berikut tahapannya (1) Heuristik, disini pengumpulan data dilakukan dengan dokumen, pustaka, obsevasi langsung dan wawancara. (2) Kritik, kritik sumber dilakukan dengan cara menyeleksi, menilai, memilah sumber baik primer maupun sekunder terkait dengan Ritual Buceng Robyong. (3) Interpretasi sumber, hasil data sejarah yang terkumpul dibandingkan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan sumber buku pendukung untuk menjadi fakta sejarah. (4) dan Historiografi yang menjadi hasil tulisan sebagai rekonstruksi semua fakta sejarah sesuai dengan tema penulisan sejarah.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) makna simbolis pada pelaksanaan ritual Buceng Robyong merupakan simbol dari media komunikasi antara manusia dengan alam gaib yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang bernilai positif (2) Pada pelaksanaan ritual buceng robyong terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai religi, nilai etika, nilai sosial dan nilai pedagogis. (3) Modernisasi telah membentuk pola pikir masyarakat yang maju yang mengakibatkan adanya tambahan atau inovasi dalam pelaksanaan Ritual Buceng Robyong sehingga berpengaruh adanya pergeseran nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Pada awal pelaksanaannya Ritual Buceng Robyong berfungsi sebagai murni upacara ritual bentuk ucapan syukur masyarakat desa geger kepada Tuhan Yang Maha Esa namun sejak tahun 2011 mulai berkembang dan lebih ditekankan sebagai acara hiburan agenda resmi Kabupaten Tulungagung.

Kata Kunci: *Ritual Buceng Robyong, Makna Simbolis, Pergeseran Nilai*

Abstract

Buceng Robyong ritual is one of traditions that exist and performed annually in Geger Village, Sendang Sub-District, Tulungagung District. Villager of Geger uphold this tradition because it is an ancestral tradition. This tradition is held once a year in the beginning of each new Java year or Shura month (Muharram). This tradition was originally held as a form of public gratitude to God Almighty for abundant harvest. People believe meaning and value have a deal with it. In other side, today the modernization has changed people's mindset that resulting the shifting in the tradition of charity's earth in both value and meaning in there.

The problem of this research are: (1) What is the symbolic meaning of Buceng Robyong ritual. (2) How are values that exist in Buceng Robyong Ritual. (3) How the values' friction of Buceng Robyong ritual.

This study use historical research as the method and divide into 4 stages, there are: Heuristic, Critic, Interpretation and Historiography. The stages itself are: (1) Heuristic, the data was collected through document, literature, direct observation and interview. (2) Critic, source criticism is done by selecting, assessing, sorting both primary and secondary sources related to Buceng Robyong Ritual. (3) Interpretation of sources, the results that was collected is compared then analyzed and adjusted to the sources book which support as be the historical fact. (4) then Historiography as a result of the research as reconstruction of all the historical facts according to the theme of historical writing.

Based on the analysis, it comes up several result, (1) Symbolic meaning of the Buceng Robyong ritual is a symbol of communication media between people and the supernatural which content positive messages. (2) There are some the values contained in Buceng Robyong ritual, ie religious values, ethical values, social values and pedagogical value. (3) Modernization has formed an advanced mindset of society which resulted in the addition or innovation in the implementation of Buceng Robyong Ritual therefore contributes as the shift value that have been develop before. At the beginning, Buceng Robyong ritual held as a purely ritual thanksgiving from the villagers to God Almighty, but since 2011 it began to official agenda of Tulungagung as the entertainment events.

Keywords: *Buceng Robyong Ritual, Symbolic Meaning, Shift Value*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, dan agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongan dengan sederhana ternyata di dalamnya di temukan sistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya.¹

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga kini masih tetap eksis dan dilaksanakan dan sudah mendarah daging dan menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa adalah ritual sedekah bumi. Ritual sedekah bumi merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Fenomena yang terjadi belakangan ini ritual sedekah bumi sudah mulai luntur dalam pemaknaannya terutama pada generasi muda akhir-akhir ini kurang begitu perhatian pada pelestarian budaya lokal semacam upacara adat akibat dari arus modernisasi, anggapan ini didasarkan pada anggapan bahwa kegiatan semacam itu termasuk kuno atau primitif. Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada dimuka bumi ini. Karena pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.²

Namun seiring perkembangan zaman juga membawa konsekuensi bagi perubahan sosial, mengakibatkan tradisi sedekah bumi mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi yang ada, pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisinya yang dilakukan telah berbeda. Modernisasi dewasa ini telah membawa pengaruh besar

terhadap pola tingkah laku kehidupan masyarakat, dimana modernisasi sangat erat hubungannya dengan perkembangan masyarakat. Modernisasi sering disamakan dengan hal-hal yang bersifat maju sedangkan tradisional identik dengan ketinggalan zaman dan keterbelakangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apa makna simbolis tradisi *Buceng Robyong* di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung?
- 2) Bagaimana nilai-nilai dari tradisi *Buceng Robyong* di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung?
- 3) Bagaimana pergeseran nilai tradisi *Buceng Robyong* di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung?

METODE

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode Penelitian Sejarah yaitu³:

1. Heuristik

Heuristik atau pencarian sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui penelitian perpustakaan, yakni mencari dan mengumpulkan buku-buku yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek penulisan serta melakukan observasi langsung terhadap warga sekitar selaku pelaku dari tradisi tersebut melalui media wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, studi pustaka, dan wawancara.

Pada tahap ini penulis berhasil mengumpulkan sumber primer berupa sejarah lisan hasil wawancara dengan Bapak Robin selaku kepala dusun setempat dan juga pemandu kegiatan upacara, Kemudian bapak RT

¹ Muhamad Damami. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESFI. Hlm. 7

² Supanto. 1995. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud. Hal. 9.

³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, 2005), halaman. 10-11.

dan RW setempat yang juga rutin mengikuti kegiatan upacara setiap tahunnya. Kemudian Bapak Warnu selaku ketua panitia pelaksana ritual, mbah Dipo Suryani selaku sesepuh adat Ritual, Bapak Agus Wibowo Guru di Mts N Aryojeding yang ikut aktif melakukan ritual setiap tahunnya, ibu Sri wahyuni selaku kasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung serta ibu winartin selaku juru kunci pentirtaan serta yang mempersiapkan sesaji untuk acara *Buceng Robyong*.

Kemudian didukung sumber sekunder berupa hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Ani Susanti mahasiswi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2002 yang berjudul "*Upacara Babad Dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*" (studi makna simbol dalam upacara) yang juga membahas tentang simbolisme. Di dalamnya dijelaskan berbagai macam makanan yang disajikan dalam *babad sodo* beserta makna simbolisnya. Dan skripsi yang disusun oleh Shelia Windya Sari mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, Tahun 2012 yang berjudul "*Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan*". Pada penelitian tersebut penulis menfokuskan penelitian di daerah Magetan Jawa Timur. (Di dalamnya dijelaskan terjadinya pergeseran nilai pada tradisi Jawa berupa kenduri yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan).

2. Kritik

Kritik sumber yaitu menguji kredibilitas isi sumber dengan cara membandingkan data dari sumber-sumber yang didapat dengan sumber lain yang diakui kredibilitasnya. Setelah sumber-sumber yang diperlukan telah terkumpul, proses berikutnya adalah penulis akan melakukan pemilahan sumber yang didapat untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam hal ini penulis melakukan kritik intern terkait dengan sumber-sumber yang didapatkan terutama berkaitan dengan sumber primer yakni wawancara dengan masyarakat sekitar selaku pelaku kegiatan tersebut. Setelah dilakukan proses kritik ini, maka dari data atau sumber yang didapatkan tadi akan menjadi lebih akurat dan spesifik, telah mendapatkan fakta yang siap untuk ditafsirkan.

Kritik pada sumber primer dilakukan pada hasil keterangan wawancara dengan mbah Dipo Suryani, ibu Winartin, Bapak Suliswantoko, Bapak Jumari, Bapak Warnu, Bapak Agus Wibowo dan Ibu Sri Wahyuni dan juga dikorelasikan dengan foto pelaksanaan. Selain itu peneliti juga menghubungkan dengan berita online "Warga Penampihan Kirab Buceng Robyong" yang diperoleh dari Tribunnews.com, Tulungagung.

3. Interpretasi

Interpretasi yakni penafsiran terhadap fakta Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut. Disini peneliti mencoba menafsirkan sumber yang ada untuk di jadikan hipotesis menurut peneliti,

dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses interpretasi. Disini peneliti mencoba menafsirkan sumber yang ada untuk dijadikan Hipotesis peneliti dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses interpretasi yaitu:

- a. Adanya makna dan nilai-nilai simbolis yang diyakini oleh masyarakat pelaku Ritual *Buceng Robyong*
- b. Adanya pergeseran nilai pada Ritual *Buceng Robyong* akibat zaman yang semakin modern.

4. Historiografi

Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka hasil penelitian di tuliskan secara kronologis sesuai dengan tema "Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Tahun 2006-2012"

PEMBAHASAN

A. Makna Simbolis Ritual Buceng Robyong

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti ia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda, tanda tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.⁴

Simbol-simbol dalam upacara tradisional diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Demikian juga yang terjadi dalam Ritual *Buceng Robyong* di Desa Geger, jika kita amati simbol yang terdapat dalam upacara tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Makna yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam Ritual Buceng Robyong diantaranya adalah:

1. Sego Putih atau Nasi Putih

Berbentuk kerucut atau gunung yang melambangkan tangan merapat menyembah kepada Tuhan. Selain itu nasi putih juga melambangkan segala sesuatu yang kita makan yang nantinya akan menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih dan halal. Bentuk gunung ini juga bisa

⁴Oktavia Pas. Levi Strauss. 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta :LKIS. Hlm. 34.

diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita semakin meningkat.

2. Kacang Panjang

Kacang panjang melambangkan hidup di dunia harus patuh atau mengikuti segala aturan yang telah ada dan selalu mengingat kepada Sang Pencipta. Selain itu juga melambangkan bahwa hidup di dunia harus senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak hanya mengikuti hawa nafsu saja serta selalu meningkatkan kewaspadaan. Dan selalu memperbanyak syukur kepada Sang Pencipta.

3. Sayur-sayuran mentah

Sayur-sayuran mentah ditata rapi disamping nasi tumpeng. Sayur-sayuran ini melambangkan keadaan alam Kecamatan Sendang yang berada di Pegunungan dengan banyaknya pepohonan sebagai penyimpanan cadangan air. Tanpa adanya pepohonan tanah kecamatan Sendang khususnya Desa Geger tidak dapat menyimpan cadangan air sehingga bisa mengakibatkan kekeringan saat musim kemarau dan banjir atau longsor saat musim penghujan.

4. Telur

Telur direbus dulu dan disajikan utuh dengan kulitnya, jadi tidak dipotong-potong untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan (dikupas) terlebih dahulu, dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan. Piwulang Jawa mengajarkan "*Tata, Titi, Titis dan Tatas*" yang berarti etos kerja yang baik adalah kerja yang terencana, teliti, tepat perhitungan dan diselesaikan dengan tuntas. Telur juga melambangkan manusia diciptakan Tuhan dengan derajat (fitrah) yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya dan tingkah lakunya.

Telur juga melambangkan tingkah manusia harus sabar dan teliti dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini harus difikirkan dengan matang-matang sebelum dilaksanakan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan derajat yang sama, maka dalam menjalani kehidupan hendaklah melakukan tolong menolong antar sesama.

5. Nasi Golong

Nasi golong yaitu nasi putih yang dibentuk bulat sebesar dua kepalan tangan yang mempunyai makna bahwa sesuatu tekad harus diikuti oleh bersatunya hati dan tidak boleh mudah kena gangguan dari pihak manapun dan dengan hati yang teguh dan disertai dengan kebulatan tekad, apa yang dicita-citakan akan berhasil dan terlaksana.

6. Jenang Sengkala

Jenang sengkala dengan dua warna, yaitu merah dan putih. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan manusia pada hari jadinya dengan perantaraan ayah dan ibu yang diwujudkan dengan warna merah pada ibu dan putih pada ayah. Oleh karena itu dengan warna jenang merah dan putih ini manusia agar selalu menghormati kedua orang tuanya.

7. Buceng

Selain *Buceng Robyong* yang menjadi sajian utama dalam Ritual *Buceng Robyong* ini, masyarakat Desa Geger juga menyiapkan nasi tumpeng untuk acara selamatan. Nasi tumpeng merupakan salah satu makanan Jawa yang dibuat secara khusus yang terbuat dari beras yang ditanak menjadi nasi, kemudian disajikan dalam bentuk kerucut. Biasanya berupa nasi kuning atau putih kemudian disajikan dalam wadah tampah lalu digunakan untuk acara tertentu.

Dalam kelengkapan *Buceng* tersebut ada berbagai macam makanan yang juga memiliki makna simbolik masing-masing, misalnya:

a. Inkgung

Yaitu ayam jago yang dimasak utuh dengan bumbu kunir dan diberi kaldu santan yang kental. Ini merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusyuk atau manekung dengan hati yang tenang atau wening. Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar. Ketika menyembelih ayam jago juga mempunyai makna tersendiri yaitu menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa benar sendiri, serta tidak setia dan tidak perhatian sama anak istri.

b. Iwak Teri

Ikan Teri atau Gerih pethek bisa dimasak dengan tepung atau tanpa tepung. Ikan teri hidup di laut dan selalu bergerombol. Ini merupakan simbol bahwa hidup di dunia ini harus bisa menjalin kerukunan antar sesama, selain itu ikan teri juga melambangkan dalam kehidupan sehari-hari kita harus senantiasa gotong royong dalam melakukan berbagai kegiatan.

c. Kuluban

Kuluban atau urab-urab juga mempunyai makna tersendiri, didalam urab-urab tersebut terdapat berbagai macam sayuran diantaranya,

- 1) Kangkung yang artinya jinangkung atau melindungi,
- 2) Bayam atau bayem yang artinya ayam tentrem
- 3) Tauge atau cambah yang artinya tumbuh atau hidup
- 4) Kacang panjang yang artinya pemikiran yang jauh kedepan atau inovatif
- 5) Brambang atau bawang merah yang artinya jika melakukan suatu hal harus dipertimbangkan dahulu baik buruknya
- 6) Cabe merah diujung tumpeng yaitu simbol api yang memberikan penerangan atau tauladan yang bermanfaat bagi orang lain

d. Jajanan Pasar

Untuk jajanan pasar seperti bubur baro-baro yaitu bubur putih yang diberi parutan kelapa dan parutan gula merah atau gula jawa. Bubur merah melambangkan ibu sedangkan bubur putih melambangkan ayah. Lalu terjadi hubungan silang menyilang atau timbal balik dan keluar bubur baro-baro yang melambangkan anak.

Selain jajanan pasar yang telah disebut terdapat juga tambahan pelengkap jajanan pasar dalam Ritual

Buceng Robyong di Desa Geger diantaranya: nagasari, Lemper, Mendhut, Tape, Emping mlinjo dan Rengginang. Jajanan pasar tersebut sebagai perwujudan kegiatan ekonomi masyarakat Desa Geger untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

e. Gedang Raja

Gedang Raja atau Pisang Raja mempunyai pengharapan bahwa laki-laki dan perempuan yang akan dinikahkan kelak mempunyai kemakmuran kemuliaan dan kehormatan seperti layaknya seorang Raja.

Kata Raja memiliki makna segala sesuatu yang *ngrajani* atau menguasai. Maka diharapkan orang laki-laki yang sudah dinikahkan tadi diharapkan dapat menguasai atau melindungi yang dipimpinnya yakni diibaratkan sebagai pemimpin yang baik buat keluarganya.

f. Polo Pendem

Polo pendem melambangkan bahwasanya segala sesuatu yang hidup di dunia ini pasti akan mati dan dikubur di dalam tanah. Polo pendem melambangkan bagaimana asal manusia dilahirkan. Polo pendem juga melambangkan manusia tidak boleh bergantung pada satu jenis makanan saja, melainkan masih ada jenis makanan lain yang bisa dikonsumsi. Ada beberapa jenis Polo pendem, diantaranya *Telo* yang memiliki makna filosofis “*netheli barang sing ala*” yaitu supaya segala sesuatu yang menjerumus pada kejelekan di dunia ini segera dihilangkan. Dan *kaspe* yang memiliki makna karepe sing pamrih, artinya jika kita melakukan segala sesuatu harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih.

B. Nilai-nilai dalam Ritual Buceng Robyong

1. Nilai Religi

Nilai religi berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai religi diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Seperti rajin beribadah, berbakti kepada orang tua, tidak minum-minuman keras berjudi dan saling menjaga kerukunan antar umat beragama. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama ia akan akan mendapatkan sanksi dari Tuhan menurut kepercayaan masing-masing.

Pada pelaksanaan ritual *Buceng Robyong* ini terdapat nilai religi di dalamnya, hal ini tercermin dari fungsi pelaksanaan *Buceng Robyong* yaitu sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi tersebut dapat dilihat pada ubarampe yang digunakan merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan terjadilah sebuah hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

2. Nilai Etika

Nilai etika merupakan nilai untuk manusia menjadi pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak. Nilai etika sering disebut sebagai nilai moral, akhlak atau budi pekerti. Bagi yang melanggar nilai ini sanksinya berupa

teguran, caci maki, pengucilan atau pengusiran dari masyarakat.

Nilai etika yang ada pada Ritual *Buceng Robyong* bisa dilihat pada tata cara pelaksanaannya. Dalam melakukan prosesi Ritual *Buceng Robyong* ini harus dilakukan dengan baik dan benar supaya bisa dijadikan contoh kepada para generasi muda dan masyarakat desa Geger bisa terus melestarikan tradisi ini walaupun saat ini telah banyaknya pengaruh budaya dari luar. Rasa tanggung jawab bisa tumbuh manakala setiap orang memiliki rasa memiliki, tanpa adanya rasa memiliki dalam diri seseorang maka seseorang tersebut belum memiliki rasa tanggung jawab seutuhnya dan cenderung bersifat acuh tak acuh.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus menjaga hubungan antara sesamanya. Hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong royong serta menjaga toleransi antar umat beragama.

Nilai sosial yang terdapat pada Ritual *Buceng Robyong* ini bisa dilihat saat pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong*. Masyarakat melakukannya dengan saling tolong menolong mulai dari acara persiapan sampai dengan acara inti. Tidak ada rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sendiri-sendiri. Hal ini mengajarkan kepada kita manusia hidup di dunia ini harus saling tolong menolong, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau disebut dengan makhluk sosial.

Pada pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong* ini bisa dilihat adanya kerukunan antar umat beragama, hal ini tampak ketika pelaksanaan Ritual meskipun berbeda-beda keyakinan yang dianut tapi masyarakat Desa Geger memiliki tujuan yang sama yakni mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi keselamatan kepada warga desa serta keberkahan berupa sumber mata air yang melimpah serta wujud rasa syukur kepada Dewa-Dewi yang telah memberi dan menjaga segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Geger.

Di dalam prosesi pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong* juga mengajarkan pentingnya saling bekerja sama jika sudah menjalani kehidupan rumah tangga kelak. Hal ini bisa dilihat dari seluruh rangkaian prosesi upacara tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, maka dibutuhkan adanya saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya supaya Ritual *Buceng Robyong* ini bisa terlaksana dengan lancar.

4. Nilai pedagogis

Istilah pedagogis diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitikberatkan pada pemikiran, perenungan tentang pendidikan atau suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak untuk kedepannya. Nilai pedagogis yang terdapat dalam ritual *Buceng Robyong* diantaranya:

- a. Dengan diadakannya ritual ini mengajarkan kepada para generasi muda untuk senantiasa mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Dengan diadakannya ritual ini diharapkan agar generasi muda mengerti akan pentingnya lingkungan terhadap kehidupan manusia di bumi. Lingkungan yang telah banyak memberi sumber kehidupan khususnya masyarakat Desa Geger, oleh karena itu diharapkan kepada generasi muda mau menjaga dan melestarikan lingkungan mereka.
- c. Sebagai sarana pelestarian budaya daerah, dengan diadakannya ritual ini setiap tahunnya diharapkan kepada generasi muda tau dan mengerti kekayaan budaya yang mereka miliki dan tidak punah oleh kemajuan zaman yang semakin modern.

C. Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong

Ritual *Buceng Robyong* merupakan ritus yang mewakili warisan budaya material dan non material. Muatan material bisa dilihat dari rangkaian ritus-ritus beserta simbol-simbol yang ada dalam upacara tersebut. Sementara muatan non material bisa dilihat dari nilai upacara serta muatan-muatan nilai filosofis budaya yang ada dalam pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong*.⁵ Oleh karena itu perlu disadari dan dipahami bahwa sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan ada yang berkualifikasi norma dan nilai. Norma skala berlakunya tergantung pada aspek ruang dan waktu serta kelompok sosial yang bersangkutan, sedangkan nilai skala berlakunya lebih universal.⁶

Pergeseran yang terjadi pada Ritual *Buceng Robyong* pada masa sekarang terutama dari sisi nilai dalam pelaksanaannya merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia menyebabkan perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong* di Desa Geger Kecamatan Sendang. Perubahan dan pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari proses berfikirnya manusia atau individu-individu dalam masyarakat.

Contoh nyata adanya pergeseran yang dapat dilihat dari pelaksanaan ritual *Buceng Robyong* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan awal dilaksanakan ritual *buceng robyong* merupakan suatu bentuk permohonan keselamatan dan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta kemudian untuk saat ini lebih kepada tujuan hiburan semata.
2. Pada awal pelaksanaannya masyarakat mengikuti kegiatan ini dengan penghayatan dan penuh dengan kesakralan, sedangkan untuk saat ini masyarakat sudah menganggap ritual ini sebagai

kebiasaan atau hiburan yang menarik untuk ditonton.

Adanya pergeseran nilai pada Ritual *Buceng Robyong* bisa dilihat dari tujuan masyarakat dalam menghadiri acara tersebut. Dengan adanya hiburan tambahan seperti Jaranan, pementasan tari-tarian serta ditampilkannya kesenian Reog Ponorogo menjadikan kegiatan ini semakin semarak sehingga berdampak pada banyaknya masyarakat yang hadir mempunyai tujuan hanya sekedar mencari hiburan saja. Hal ini jelas cukup berpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada dalam Ritual *Buceng Robyong* itu, karena masyarakat sebagai pihak yang memiliki tradisi sudah tidak menghargai tujuan awal dari diselenggarakannya ritual tersebut.

Apabila dilihat sekilas dari pelaksanaan ritual tersebut memang tidak terlihat adanya sesuatu yang mencolok yang dapat dikatakan sebagai perubahan yang mendasar. Jika dilihat sekilas memang tidak bisa dibedakan mana kelompok yang benar-benar masih mempertahankan nilai awal dari Ritual *Buceng Robyong*, dan mana kelompok yang telah menganggap tradisi tersebut hanya sebagai hiburan saja. Apabila dicermati dengan teliti tujuan dari masyarakat yang hadir dengan melihat fokus kegiatan mereka di lokasi, maka akan dapat dilihat adanya pergeseran nilai dari tradisi tersebut. Masyarakat seakan sudah tidak peduli dengan nilai-nilai dan makna di dalamnya.⁷

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai pada Ritual Buceng Robyong

Sebagaimana penulis ketahui berdasarkan hasil observasi lapangan, Ritual *Buceng Robyong* merupakan salah satu kebudayaan asli dari Kabupaten Tulungagung yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu. Namun sesuai bertambahnya waktu tradisi yang menjadi tatanan hidup bermasyarakat telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Masyarakat selalu tumbuh dan berkembang dan selalu mengalami perubahan-perubahan berupa perubahan sikap, tingkah laku dan perubahan pola hidup sehari-hari dalam bermasyarakat.

Secara umum perkembangan Ritual *Buceng Robyong* telah mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, perbedaan bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan yang terjadi bisa mengarah pada kemunduran ataupun kemajuan. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan Ritual *Buceng Robyong* telah bergeser dari bentuk aslinya.⁸

Dalam sebuah proses perubahan akan melibatkan semua kondisi atau nilai-nilai sosial dan budaya secara integratif, oleh sebab itu perlu diketahui manakala aspek sosial dan budaya telah berubah maka unsur-unsur lainnya sudah pasti menghadapi dan melebur sera

⁵ Josep S Roucel, Rosland L Warren. 1984. *Pengantar Sosiologis, Terjemahan Sahat Simamora*. Jakarta: Bina Aksara. Hlm.19.

⁶ *Ibid*, Hlm.24.

⁷ Wawancara dengan Bapak Suliswantoko, perangkat Desa Geger pada tanggal 1 Nopember 2015

⁸ Wawancara dengan kepala Desa Geger Bapak Jumari, pada tanggal 1 Nopember 2015

mengharmonisasikan kondisinya dengan unsur lain yang telah mengalami perubahan tersebut.⁹

Dalam teori ilmu sosial budaya, dua faktor penting yang berpengaruh dalam proses perubahan kebudayaan yaitu: *pertama*, adalah kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri. *Kedua*, merupakan kekuatan yang timbul dari luar. Masing-masing faktor saling berpengaruh terhadap terjadinya proses perubahan kebudayaan, meskipun tidak selalu sama tingkat dominasinya. Hal itu sangat tergantung adanya tekanan yang mendesak terhadap pergeseran kebudayaan, baik tekanan yang datang dari dalam maupun tekanan yang berasal dari luar.¹⁰

A. Faktor Internal

Pengaruh perubahan sosial dapat ditandai dengan turunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap Ritual *Buceng Robyong*. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

- 1) Perubahan pola pikir masyarakat yang semakin maju

Kedadaan geografis Desa Geger yang berada di pegunungan sehingga menjadikan masyarakat berprofesi sebagai petani tradisional. Pola pikir masyarakat tradisional yang senantiasa *nrimo ing pandum* atau pasrah menerima pemberian yang di atas menjadikan warganya sulit berkembang. Namun belakangan ini dengan adanya perubahan pola pikir tata nilai dan sikap masyarakat pun cenderung mengalami perubahan, yaitu dari berpikiran tidak rasional menjadi rasional. Contoh nyata adanya perubahan pola pikir masyarakat yaitu anggapan masyarakat terhadap kesakralan ritual ini sudah mulai berkurang. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual ini masyarakat lebih menganggap sebagai acara hiburan saja.

- 2) Meningkatnya tingkat pendidikan generasi muda

Pendidikan adalah suatu modal penting dalam hidup manusia khususnya para penerus generasi bangsa. Pendidikan yang cukup akan mampu menyiapkan generasi muda yang berkualitas, dengan adanya pendidikan menjadikan masyarakat yang dinamis atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan menjadikan pola pikir masyarakat semakin modern bahkan pelaksanaan tradisi seperti halnya ritual *Buceng Robyong* sudah mulai pudar pemaknaannya oleh generasi muda kegiatan ritual budaya semacam ini dianggap primitif.

- 3) Interaksi masyarakat dari berbagai latar budaya

Faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran nilai pada ritual *Buceng Robyong* adalah adanya interaksi sosial dengan masyarakat luar. Bentuk interaksi yang utama adalah banyaknya pendatang yang hadir baik dalam rangka mengikuti upacara maupun hanya berwisata saja. Selain itu banyaknya pedagang musiman yang hadir dalam acara ini untuk mengais

rejek, sehingga mengakibatkan mereka yang hadir dalam acara ini hanya sebagai motif ekonomi. Para pedagang yang hadir hanya memanfaatkan untuk meraih keuntungan saja. Banyaknya orang yang hadir dari berbagai wilayah baik dari sekitar Kecamatan Sendang maupun dari luar Kabupaten Tulungagung sehingga mengakibatkan bercampurnya kebudayaan dari berbagai daerah tersebut.

4) Inovasi budaya

Salah satu tujuan dari pelaksanaan ritual *Buceng Robyong* adalah suatu bentuk ucapan syukur kepada Sang Pencipta, namun karena masyarakat Desa Geger yang ingin terus melestarikan dan mengembangkan tradisi budayanya agar ritual *Buceng Robyong* tidak monoton dan bisa dinikmati oleh banyak orang maka ditambah dengan banyaknya acara hiburan, acara hiburan tersebut diantaranya: Jaranan, Reog Ponorogo dan Tari Gambyong. Meskipun tujuan utamanya tetap sebagai bentuk rasa syukur namun acara ini tidak dapat dipisahkan dari adanya hiburan, dan ini menjadikan seakan-akan acaranya ini lebih ditekankan pada acara hiburan saja.

B. Faktor Eksternal

- 1) Adanya kontak dengan budaya lain

Faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran nilai pada Ritual *Buceng Robyong* akibat adanya interaksi sosial dengan masyarakat luar. Bentuk interaksi yang utama adalah kehadiran pendatang baik dalam rangka mengikuti upacara adat maupun hanya berwisata serta para pedagang musiman yang datang untuk mengais rejeki. Para pendatang tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi perubahan pada Ritual *Buceng Robyong*, karena para pengunjung yang datang hanya sebagian saja yang faham arti atau makna Ritual *Buceng Robyong* yang sebenarnya.¹¹

- 2) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus telekomunikasi dan informasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Kemajuan teknologi mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis maka dapat disimpulkan dari rumusan masalah yang diteliti oleh penulis tentang Ritual *Buceng Robyong* di Desa Geger adalah sebagai berikut;

Ritual *Buceng Robyong* merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Geger. Ritual ini dilaksanakan setiap satu tahun

⁹ Johannes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm.20

¹⁰ Slamet Subiantoro. 1999. "Perubahan fungsi seni tradisi", dalam Jurnal Seni ISI. Yogyakarta. Hl.343

¹¹ Wawancara dengan Kasun Turi, Bapak Robin pada tanggal 23 Oktober 2015

sekali, tepatnya setiap bulan syura atau muharam. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Geger kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menghormati Dewi Gangga yang telah memberi air yang melimpah untuk kegiatan bercocok tanam. Tradisi Buceng Robyong ini juga diyakini bisa menjauhkan Desa Geger dari bala dan memper lancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama kebanyakan penduduk.

Setiap kegiatan upacara keagamaan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional, begitupun dalam pelaksanaan ritual buceng robyong terdapat ubarampe atau bahan-bahan yang terkandung makna didalamnya. Makna yang ada tidak lain sebagai nasehat kepada kita untuk senantiasa mengingat kepada sang Pencipta serta senantiasa melakukan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan pola pikir masyarakat Desa Geger, Ritual Buceng Robyong mengalami perkembangan dari tahun ketahun. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya modifikasi pada upacara Ritual Buceng Robyong sehingga selain berfungsi sebagai upacara ritual juga sebagai hiburan masyarakat. Pada saat ini ritual buceng Robyong dikemas sedemikian menarik guna menarik perhatian penonton untuk hadir dalam acara ini.

Dalam perkembangannya terdapat perubahan tempat pelaksanaan ritual, yaitu pada awal pelaksanaannya dilaksanakan pada air terjun lawean, namun karena letak air terjun lawean yang cukup jauh dan demi efisiensi mulai tahun 2006 ritual Buceng Robyong dilaksanan pada pentirtaan di area candi penampihan. Selain itu dalam pelaksanaan ritual buceng robyong juga terdapat hiburan yang digunakan sebagai acara untuk memeriahkan pelaksanaan ritual. Pada tahun 2011 sebelum acara arak-arakan ada penanpilan jaranan dari paguyuban Ranu Handoko Mulyo dan setelah acara arak-arakan ada pementasan tari-tarian dan penanpilan Reog Ponorogo.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual Buceng Robyong mengakibatkan adanya pergeseran pemaknaan oleh masyarakat pendukungnya. Adanya pergeseran dapat dilihat dari tujuan masyarakat menghadiri acara tersebut, dengan adanya acara tambahan mengakibatkan acara semakin semarak sehingga berdampak kebanyakan masyarakat yang hadir mempunyai tujuan hanya sekedar mencari hiburan saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tentang Ritual Buceng Robyong diatas maka ada beberapa yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Geger, simbol beserta makna yang terdapat dalam Ritual Buceng Robyong merupakan peninggalan budaya yang cukup berharga dan perlu dipertahankan.

2. Bagi calon guru sejarah, hendaknya dalam mengadakan penelitian sejarah lebih ditekankan pada penelitian sejarah daerah karena penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pengajaran sejarah khususnya sejarah lokal.
3. Pemerintah kabupaten Tulungagung terutama Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan Ritual Buceng Robyong supaya tidak hilang dimasa yang akan datang.
4. Bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan tingkat menengah diharapkan ada penambahan jam pada materi pembelajaran sejarah lokal, karena nantinya siswa selain mempelajari materi di dalam kelas juga diajak kelapangan untuk menganalisis sendiri kejadian yang ada ini diharapkan bisa melatih kreativitas siswa.
5. Bagi peneliti lain , hendaknya melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam, karena pelaksanaan Ritual Buceng merupakan kekayaan budaya bangsa yang masih diyakini masyarakat Desa Geger hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Abdul BasirSolissa dkk.1993.*Alqur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi*.Yogyakarta : LESFI.
- Budiono Herusatoto.2000. *Simbolisme dalam budaya jawa*.Yogyakarta : Hanindita.
- Habib Mustopo. 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Ibnu Rochman.2003. *Simbolisme Agama dan Politik Islam*. Jurnal Filsafat.Yogyakarta :UGM
- Jabal Tarih Ibrahim. 2003. *Sosiologi Pedesaan* . Malang : UMM Press.
- Josep S Roucel, Rosland L Warren. 1984. *Pengantar Sosiologis, Terjemahan Sahat Simamora*. Jakarta: Bina Aksara.
- Johanes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern*. Yogyakarta : Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.Jakarta : Gramedia
- , 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.Jakarta: Gramedia
- , 1980. *Metode Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di*

Indonesia. Jakarta : Universitas Indonesia.
Kuntowijoyo. 1978. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
Muhamad Damami.2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESFI.

Wawancara dengan Bapak Warnu, ketua panitia pelaksanaan Buceng Robyong pada tanggal 23 Nopember 2015

Wawancara dengan Bapak Agus Wibowo, guru Mts Negeri Aryojeding pada tanggal 3 Oktober 2015

Wawancara dengan Bapak Suliswantoko, perangkat Desa Geger pada tanggal 17 Oktober 2015

Ny. Jumaeri Siti Rumidjah BA, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wawancara dengan Ibu Winartin, Juru kunci Candi Penampihan pada tanggal 17 Oktober 2015

Wawancara dengan Bapak Jumari, Kepala Desa Geger pada tanggal 17 Oktober 2015

Niels Mulder. 1995. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*. Jakarta : Gramedia.

Oktavia Pas. Levi Strauss. 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta :LKIS.

Peter L Berger, Thomas Luckman.1979. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Middlesex, England : Penguin Book.

Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Slamet Subiantoro. 1999. "Perubahan fungsi seni tradisi" , dalam Jurnal Seni ISI. Yogyakarta.

Supanto,dkk.1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Inventerisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri. 1993. *Upacara Tradisional Saparan daerah Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

B. Hasil Penelitian/Sripsi

Ani Susanti. 2002. *Upacara Babad Dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul* (studi makna simbol dalam upacara). Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.

Shelia Windya Sari. 2012. Pergeseran Nilai-nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang.

C. Wawancara

Wawancara dengan Mbah Dipo Suryani, tokoh adat Desa Geger pada tanggal 17 Oktober 2015